

KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA PADA CERPEN NASIHAT-NASIHAT KARYA A.A NAVIS

Davina Pebrimireni

Fakultas Pendidikan dan Bahasa, IKIP Siliwangi

Korespondensi penulis: davinafebri123@gmail.com

Dinda Ayu Lestari

Fakultas Pendidikan dan Bahasa, IKIP Siliwangi

Email: dindaayul211@gmail.com

Syahda Deviana Salsabila

Fakultas Pendidikan dan Bahasa, IKIP Siliwangi

Email: sdevianasalsabila@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe: (1) the structural aspects of A.A Navis' short short stories of advices (2) psychological aspects of the short stories of advices (3) the psychology of the author (4) psychology of the readers. This research method is descriptive qualitative. The source of the data for this research is the Advice by A.A Navis published by Gramedia in 1986. The data for this research are sentences that contain structural and psychological elements. Data collection techniques used are document techniques, listening techniques and note-taking techniques. In this study, researchers used content analysis techniques as a data analysis technique. The results of this study indicate that: 1) the structural aspects of the short story include; (a) the characterizations, (b) the plot in the story uses a forward plot, (c) the background in this short story includes, the setting of the place (room, living room, bus, Minangkabau, office, field), the time setting at night and in the morning (2) The psychological aspect of the personality structure of the character in A.A Navis' short stories of advice has three elements, namely id, ego, and superego. These three personality structures influence the behavior, mindset, and psychology of the main characters in the short stories of advice. From the psychological analysis above, it is known that the characters have strong egos.*

Keywords: *short story, psychology, literature*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) aspek struktural Cerpen Nasihat-Nasihat karya A.A Navis(2) aspek psikologis Cerpen Nasihat-Nasihat (3) Psikologi Pengarang (4) Psikologi Pembaca. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Nasihat-Nasihat karya A.A Navis diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 1986. Data penelitian ini berupa kalimat yang mengandung unsur struktural dan psikologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumen, teknik simak dan teknik catat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis isi sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) aspek struktural pada Cerpen meliputi; (a) penokohan, (b) Alur dalam cerita menggunakan alur maju, (c) latar pada cerpen ini meliputi, latar tempat (kamar, ruang tamu, bis, minangkabau, kantor, padang) , latar waktu pada malam hari dan pagi hari (2) Aspek psikologi struktur

kepribadian tokoh dalam cerpen nasihat-nasihat karya A.A Navis memiliki tiga unsur, yaitu id, ego, dan superego. Ketiga struktur kepribadian tersebut memengaruhi tingkah laku, pola pikir, dan kejiwaan para tokoh utama dalam cerpen nasihat-nasihat. Dari analisis psikologi di atas, diketahui bahwa para tokoh memiliki ego yang kuat.

Kata Kunci: cerpen, psikologi, sastra

1. PENDAHULUAN

Secara bahasa sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta yaitu *shastra*, yang berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman. *Shastra* berasal dari kata dasar *s-* atau *shaas-* yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, dan *tra* yang berarti alat atau sarana. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sastra adalah bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari). Arti lainnya dari sastra adalah kesusastraan.

Menurut Sumardjo & Saini (1997: 3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009: 18) bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentor kehidupan manusia.

Menurut Saryono (2009: 16-17) sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009: 20).

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli di atas bahwa sastra bukan sekedar karya yang ditulis dalam kata-kata, namun sebuah ungkapan pribadi manusia yang berdasar pada pemikiran, perasaan, pengalaman. Sastra juga dapat menjadi saksi

pengalaman hidup manusia, karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan jujur dan bening. Sastra mengikuti kehidupan manusia, mulai dari politik, ekonomi, kesnian dan kebudayaan. Maka sastra bukan sekedar karya seni namun dapat menjadi sarana dalam menuangkan segala komentar, perasaan, pemikiran ke dalam sebuah tulisan yang dibumbui dengan rasa hingga mudah diterima oleh pembaca.

Psikologi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental yang dialami dan diperbuat oleh manusia. Psikologi dan sastra merupakan dua aspek pengetahuan yang berbeda namun keduanya memiliki keterkaitan yang erat, Psikologi suatu ilmu yang mengandalkan analisis, sedangkan sastra lebih mengandalkan sintesis. Sastra lebih cenderung ke arah fiksi yang menonjolkan keindahan, sementara psikologi lebih cenderung ke arah yang riil dan berdasarkan fakta. Walaupun demikian keduanya saling berkaitan karena kata sastra dan psikologi mengangkat tema manusia dan kehidupan sebagai bahan analisa yang utama (Jatman, 1985).

Psikologi sastra melakukan kajian sastra dengan memandang karya sastra sebagai kegiatan kejiwaan baik dari sang penulis maupun para pembacanya (Kinanti, 2006). Karya sastra, terutama yang berbentuk prosa seperti cerpen, drama dan novel selalu menampilkan kisah tokoh-tokoh dalam menjalani kehidupannya. Dalam menuliskan karyanya, para pengarang selalu menghadirkan tokoh dengan karakter dan perilaku yang unik untuk menambah daya tarik pada cerita yang dituliskannya. Aspek inilah yang diangkat oleh psikologi sastra sebagai bahan kajian, terutama mengenai latar belakang tindakan dan pikiran dari para tokoh dalam karya sastra terkait.

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang kaya akan aspek psikologi. Objek analisis ini adalah cerpen Nasihat-Nasihat karya A.A Navis. Cerpen Nasihat-Nasihat karya A.A Navis menceritakan Seorang anak muda yang bernama Hasibuan mengalami sebuah masalah dan menceritakan kesulitannya kepada orang tua untuk meminta nasihat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Cerpen

Karya sastra merupakan ungkapan, gagasan atau perasaan yang estetis dan bermakna yang dapat di wujudkan dalam bentuk tertulis atau tidak tertulis. Karya sastra terbagi menjadi tiga yaitu (puisi, prosa dan drama). Salah satu karya sastra tertulis berbentuk prosa yaitu cerpen yang terdapat pada cerpen Nasihat-Nasihat karya A.A Navis.

Menurut Mursal Esten (1984:12) bahwa cerpen adalah pengungkapan suatu pesan yang hidup dari fragmen kehidupan manusia. Dalam cerpen terjadi lintasan dari secercah kehidupan manusia dalam satu kesatuan waktu. Cerpen Nasihat-Nasihat karya A.A Navis ini merupakan salah satu bentuk hasil pengungkapan jiwa, pemikiran dan prasaan mengenai peristiwa ataupun kehidupan.

2.2. Psikologi Sastra

Menurut Ratna (240:350) psikologi sastra adalah analisa terhadap sebuah karya sastra dengan menggunakan pertimbangan dan relevansi ilmu psikologi. Ini berarti penggunaan ilmu psikologi dalam melakukan analisa terhadap karya sastra dari sisi kejiwaan pengarang, tokoh maupun para pembaca, dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa psikologi sastra melakukan kajian terhadap kondisi kejiwaan dari penulis, tokoh maupun hasil karya sastra, yang secara umum bahwa ilmu psikologi dan karya sastra itu berhubungan erat (Hwang 2010). Pada cerpen Nasihat-Nasihat karya A.A Navis ini banyak sekali terdapat nilai-nilai kehidupan yaitu pada sisi kejiwaan baik pengarang ataupun pembacanya.

Walaupun psikologi dan sastra ini merupakan dua aspek yang memiliki keterkaitan satu sama lain serta keduanya mempunyai titik kesamaan pula, namun kedua aspek ini merupakan dua aspek yang berbeda. Menurut (Li 2009) Karya sastra dianggap sebagai hasil kreatifitas dan ekspresi pengarang. Sedangkan psikologi dianggap dapat membantu seorang pengarang dalam hal mengentalkan kepekaannya pada kenyataan, mempertajam kemampuan pengamatan dan memberi kesempatan untuk menjajaki pola-pola yang belum terjamah sebelumnya.

Analisis data dari sudut pandang psikologi dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Membaca sebuah karya sastra secara seksama agar dapat memahami secara mendalam permasalahan yang tertuang didalamnya, Menentukan permasalahannya, Menganalisis konflik berdasarkan pendekatan yang telah ditentukan. Menyimpulkan hasil penelaahan pada data dengan keseluruhan.(Melati 2019).

2.3 Konsep Psikologi

Teori psikologi yang sering digunakan dalam sebuah penelitian karya sastra adalah teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Menurutnya kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar (*Conscious*), bawah sadar (*Preconscious*), dan tidak sadar (*Unconscious*). Freud membedakan kepribadian manusia menjadi tiga unsur

kejiwaan, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*. Ketiga aspek itu masing-masing mempunyai fungsi, sifat komponen, prinsip kerja dan dinamika sendiri-sendiri, namun ketiganya saling berhubungan sehingga tidak mungkin untuk memisah-misahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia, tingkah laku selalu merupakan hasil kerja sama dari ketiga aspek itu. Berikut ketiga aspek itu diuraikan.

2.3.1. *Id*

Id dalam Bahasa Jerman adalah *Das es*. *Id* atau *Das Es* merupakan wadah dari jiwa manusia yang berisi dorongan primitif. Dorongan primitif adalah dorongan yang ada pada diri manusia yang menghendaki untuk segera dipenuhi atau dilaksanakan keinginan atau kebutuhannya. Apabila dorongan tersebut terpenuhi dengan segera maka akan menimbulkan rasa senang, puas serta gembira. Sebaliknya apabila tidak dipenuhi atau dilaksanakan dengan segera maka akan terjadi hal yang sebaliknya.

2.3.2. *Ego*

Ego timbul karena kebutuhankebutuhan organisme yang memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan dunia kenyataan objektif. Orang yang lapar harus mencari, menemukan, dan memakan makanan untuk menghilangkan rasa lapar. Hal itu berarti orang harus belajar membedakan antara makanan dan persepsi aktual terhadap makanan seperti yang ada di dunia aktual terhadap makanan seperti yang ada di dunia luar.

2.3.3. *Super Ego*

Super ego adalah sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik dan buruk). *Super ego* merupakan penyeimbang dari *id*. Semua keinginan-keinginan *id* sebelum menjadi kenyataan, dipertimbangkan oleh *super ego*. Apakah keinginan *id* itu bertentangan atau tidak dengan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat. *Super ego* berisi nilai-nilai moral yang ditanamkan pada diri seseorang. Pada dasarnya, *super ego* sama dengan kesadaran

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library research*) Penelitian pustaka didukung oleh relevansi berupa teks cerpen maupun buku-buku penunjang lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Objek kajian berupa teks cerpen karya A.A Navis dengan judul “Nasihat-Nasihat”. Metode dalam penelitaian ini adalah deskriptif kualitatif.

Deskriptif yang dimaksud adalah penggambaran atau penyajian data dideskripsikan berdasarkan hasil analisis yang sesuai dengan data hasil analisis. Digolongkan penelitian kualitatif karena analisis dan data dalam penelitian ini tidak menggunakan prinsip-prinsip statistik. Jufri (2007:12) menyatakan bahwa karakteristik penelitian kualitatif yaitu: (1) mempunyai latar yang alami sebagai data langsung, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih menekankan proses daripada hasil, (4) cenderung menganalisis data secara induktif, dan (5) makna merupakan hal yang esensial. Peneliti menganalisis cerpen nasihat-nasihat karya A.A Navis tersebut dari segi strukturnya. Untuk mendapatkan hasil analisis, peneliti membaca, menganalisis, lalu dikaitkan dengan unsur ekstrinsiknya yaitu dari segi psikologi dan keadaan lingkungan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Cerpen Nasihat-Nasihat karya A.A Navis dimulai dengan analisis struktur lalu dilanjutkan dengan analisis psikologi sastra. Struktur yang dianalisis yaitu penokohan, alur, dan latar. Fungsi dari ketiga struktur ini sebagai pendukung analisis psikologi sastra.

Penokohan dalam Cerpen

Berikut deskripsi dari gambaran tokoh Hasibuan, Orang tua, dan gadis desa.

Hasibuan, merupakan seorang anak muda yang selalu menceritakan kesulitannya pada orang tua untuk mendapatkan nasihat.

Orang tua, merupakan seseorang yang selalu memberikan nasihat berharga meskipun sudah rambut dan kumisnya yang lebat sudah berwarna putih keseluruhan. Diminta ataupun tidak ia akan selalu memberikan nasihatnya, dikenal dengan orang yang bijaksana dan selalu menyenangkan hati orang-orang yang datang kepadanya dengan penuh kerisauan.

Gadis desa, merupakan seorang perempuan yang menangis dipundak hasibuan saat di bis dan tidak mau berpisah dengannya hingga ia membawa ke rumah kenalannya.

Alur

Alur dalam cerita pendek Nasihat-Nasihat karya A.A Navis adalah alur maju, hal ini terbukti ketika hasibuan menumpang di kamarnya untuk menceritakan kesulitannya, orang tua mendengarkan hingga ia memberikan nasihat-nasihat sampai cerita berjalan ke tahap penyelesaian masalah yaitu saat hasibuan menikahi gadis desa tersebut.

Latar

Tempat

- kamar depan “ketika Hasibuan, anak muda yang menumpang di kamar depan menceritakan kesulitannya.” (Navis, 1986:27)
- di atas bis “kemarin gadisitu yang sampai saat itu tak pula diketahui namanya, duduk di sampingnya di atas bis.” (Navis,1986 :30)
- kantor “Ya. Ketika pesuruh kantor memberi tahu....” (Navis, 1986:31)
- tepi kota “...ditumpangkannya ke rumah seorang kenalannya di tepi kota.” (Navis, 1986:30)
- rumah “...aku bawa dia kembalike rumah kenalanku itu.” (Navis, 1986:31)
- padang “ia pergi ke Padang.” (Navis, 1986:32)
- Minangkabau “di negeri minangkabau....” (Navis,1986 :32)
- ruang tamu “dan ketika ia sedang berdua saja di ruang tamu....” (Navis, 1986:38)

Waktu

- Pagi “ketika pagi datang....” (Navis,1986 :30)
- Malam “...karena hari sudah malam.” (Navis,1986 :31)

Suasana

- Malu “hingga semua orang di kantor jadi tahu persoalanku. Aku malu sekali.” (Navis, 1986:31)
- Sedih “ ibunya sudah lama mati. Ketika ia masih kecil benar. Lalu ayahnya kawin lagi. Tiga tahun yang lalu ayahnya meninggal pula.” (Navis, 1986:32)
- Gelisah “kegelisahan itu dilihatnya. Lalu ia berkata lagi meluncurkan nasihatnya:” Ah, tak usah gelisah, ikutilah nasihatku.” (Navis, 1986:37)

Analisis Psikologi Tokoh Cerpen Nasihat-Nasihat karya A.A Navis

Pembahasan terhadap cerpen Nasihat-Nasihat karya A.A Navis melalui konsepnya Freud bertolak pada psikologi umum yang membedakan kepribadian manusia menjadi tiga unsur kejiwaan, yaitu Id, Ego, dan Super Ego.

Id tergambar dari pikiran-pikiran liar seseorang yang berasal dari alam bawah sadar atau bisa dikatakan id adalah dorongan-dorongan yang bersifat biologis, lebih singkatnya keinginan seserorang.

Ego menghasilkan perilaku yang didasarkan atas prinsip kenyataan. Ego dipandang sebagai aspek eksekutif atau pengelolaan kepribadian. Bisa dikatakan ego adalah suatu perbuatan yang tampak.

Superego merupakan kesempurnaan dari kesenangan karena superego dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsinya menentukan apakah sesuatu itu benar atau salah, dan pantas atau tidak dilakukan. Superego juga dapat dikatakan sebagai pengontrol nilai agama, sosial, dan sebagainya.

4.1 Tabel Analisis Unsur Psikologi Tokoh Cerpen Nasihat-Nasihat karya A.A Navis

Psikologi Tokoh	Analisis	Kutipan
<p>Hasibuan</p> <p>ID</p> <p>Hasibuan yang tetap mengikuti aturan adat di tempatnya tinggal, dimana keluarga perempuan yang mendatangi keluarga laki-laki jika akan meminang.</p> <p>Ego</p> <p>Hasibuan mendatangi rumah orang tua, untuk dimintai nasihat</p> <p>Superego</p> <p>Hasibuan lebih memilih untuk tidak mendengarkan nasihat orang tua karena dia merasa nasihat yang diberikan bukan jalan yang tepat untuk ia lakukan</p>	<p>Sifat seseorang yang tidak selalu mendengarkan nasihat orang tua begitu saja, dia memikirkan terlebih dahulu apa yang sebaiknya ia lakukan dan ia berani untuk mematahkan adat yang berjalan. Dimana seorang anak akan berdosa jika tidak mendengarkan nasihat orang tua</p>	<p>ID</p> <p>Anak muda ini tetap mengikuti aturan adat yang memang sudah berlaku di tempat ia tinggal</p> <p>Ego</p> <p>Saat mendapatkan sebuah kebingungan ia selalu mendatangi orang tua yang dianggap sepuh untuk dimintai nasihat</p> <p>Super ego</p> <p>Namun nasihat itu tidak dijalankan, karena ia berpikir sebuah kritik akan sebuah adat yang selalu berjalan dengan kaku akan membuat sebuah penafsiran yang salah</p>

<p>Orang tua</p> <p>ID</p> <p>Orang tua yang ingin memberikan nasihat kepada anak muda yang mendatanginya ke rumah</p> <p>Ego</p> <p>Orang tua memberikan nasihatnya setelah mendengarkan cerita yang disampaikan hasibuan</p> <p>Superego</p> <p>Orang tua kembali memberi nasihat dan meyakinkan hasibuan jika ia bisa membaca apa yang terjadi hanya dari muka seseorang. Seperti saat ia melihat muka hasibuan yang merasa salah faham dengan yang ia sampaikan</p>	<p>Sifat seseorang yang suka mendengarkan cerita dari lawan bicara dan selalu memberikan nasihat. Ia selalu memberi nasihat yang baik dan bisa membaca apayang sedang dirasakan dari raut muka seseorang, apa yang ia duga selalu benar terjadi dan sesuai dengan yang dirasakan lawan bicaranya.</p>	<p>ID</p> <p>Sebagaimana mestinya, orang tua itu tidak lantas meluncurkan nasihatnya yang keramat. Lebih dulu ia lepaskan punggungnya ke sandaran sofa dengan selelahnya. Diisapnya lagi cangklongnya beberapa kali. Dan asapnya yang mengepul dari bawah hidung, dipandanginya beberapa jurus. Seolah pada asap itu terlukis segala ilham nasihatnya.</p> <p>Ego</p> <p>"Ini memang sulit," katanya dengan pasti. "Apabila kau betul-betul menuruti nasihatku, tidaklah akan sulit benar. Mudah benar mengatasinya."</p> <p>Anak muda itu tidak bergerak dari sikapnya semula, meski ia gelisah benar oleh lambatnya orang tua itu bicara.</p> <p>"Mari kita mulai dari awal," kata orang tua itu selanjutnya. "Sebenarnya apa yang kau kemukakan</p>
--	---	--

		<p>itu, menurut timbanganku, tak mungkin bisa jadi. Coba. Seorang gadis, ya seorang gadis. Apalagi gadis desa pula. Ia pasti sangat pemalu. Sopan. Dan halus budinya."</p> <p>Super Ego</p> <p>Hasibuan merasa, bahwa ucapan orang tua itu seperti menuduhnya telah berbicara yang bukan-bukan. Dan ia mau meyakinkan orang tua itu. Tapi sebelum ia selesai menyusun kalimat yang hendak di ucapkannya, orang itu berkata lagi. Katanya, "Aku sudah tua. Sudah banyak pengalaman. Aku sudah mengerti benar segala sifat dan fiil manusia. Bahkan dari setiap muka seseorang aku dapat membaca segalanya. Tentang itu aku takkan silap. Percayalah." Hasibuan jadi lega hatinya.</p>
<p>Gadis desa ID</p>	<p>Sifat seseorang yang sedang putus asa hingga ia pergi dari rumah namun</p>	<p>ID Seorang gadis desa yang seharusnya pemalu, tahu</p>

<p>Keinginan untuk dibawa kemanapun laki-laki disebelahnya pergi, karena ia tidak tahu harus pulang kemana.</p> <p>Ego</p> <p>Karena sedang terpuruk dan banyak menangis ia ingin diperhatikan dengan cara menayndarkan kepalanya ke bahu hasibuan, dan tidak mau ditinggalkan pergi.</p> <p>Super ego</p> <p>Gadis itu sudah mendapatkan janji bahwa akan bertemu di esok pagi, namun ketika ia menghampiri ke kantor hasibuan tidak mau menemui hingga ia terus bertanya pada pegawai kantor yang lain dan hasibuan kembali menghampirinya,</p>	<p>tidak tahu harus berteduh diman dan dengan tekad yang kuat ikut pada pemuda yang ditemuinya. Ia ingin diperhatikan dan merasa mendapatkan perhatian itu dari seorang pemuda yang tidak sengaja ia temui di bis</p>	<p>adat, sopan, duduk disamping seorang laki-laki tidak di kenal di atas bis. Omong-omong sedikit dan sudah pasti tentang hal-hal yang tidak berarti. Lalu ketika hendak berpisah, laki-laki itu bertanya, 'Mau ke mana?' Dan gadis itu menjawab dengan tegas, 'Ke mana Abang, ke sana aku.' Masya Allah. Tentulah gadis itu gila. Ya, tentulah dia gila," kata orang tua itu seraya memandang kepada Hasibuan yang duduk di hadapannya. "Apa kau tak sadar gadis itu gila?"</p> <p>Ego</p> <p>Tiba-tiba gadis itu menyandarkan kepalanya ke bahunya. Bilang, kepalanya sakit benar. Dan hati mudanya menyuruh memeluk gadis itu. Dan dipeluknya gadis itu. Kemudian, gadis yang tak hendak berpisah lagi dengan dia itu, ditumpangkannya ke rumah</p>
---	---	--

		<p>seorang kenalannya di tepi kota.</p> <p>Super ego</p> <p>Dan pada gadis itu ia sudah berjanji hendak menemuinya besok pagi. Ketika pagi datang, sebelum ia menemuinya, lebih dulu ia bicara kepada orang tua itu untuk meminta nasihatnya. Nasihat orang tua itu diikutinya. Tak jadi ia menemui gadis itu.</p> <p>"Bagaimana?" tanya orang tua itu ketika mereka sedang makan siang. "Tak aku temui dia."</p>
--	--	---

Psikologi Pengarang

A.A Navis menyampaikan dan menggambarkan sebuah perlawanan melalui tokoh anak muda yaitu Hasibuan. Perlawanan yang digambarkan A.A Navis juga tidak disampaikan secara terang-terangan dan jelas. Anak muda tersebut yaitu Hasibuan ini tetap mengikuti aturan adat yang memang sudah berlaku di tempat ia tinggal. Saat mendapatkan sebuah kebingungan dan kegelisahan ia selalu mendatangi orang tua yang dianggap sepuh untuk dimintai nasihat sebagai upaya untuk memecahkan suatu permasalahan atau persoalan namun tidak dijalankan oleh Hasibuan.

Psikologi Pembaca

A.A Navis ingin memberikan suatu pelajaran atau amanat hidup bagi para pembaca. Setelah kita membaca cerpen Nasihat-nasihat, bahwa dalam kehidupan ini terjadi berbagai suatu peristiwa yang dialami oleh tokoh, rintangan, ujian. Hal tersebut kita sebagai pembaca sudah seharusnya menghadapi persoalan yang harus diselesaikan, dan

permasalahan yang harus diselesaikan dengan keyakinan jika kita memiliki kebenaran dalam diri kita. Cerita pendek ini merupakan cerminan dari kehidupan yang benar-benar terjadi, bahwa apapun nasihat yang diberikan oleh orang tua itu untuk kebaikan kita sebagai anak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Cerpen nasihat-nasihat karya A.A Navis ini bertemakan kungkungan adat dalam masyarakat, bahwa kebiasaan anak muda yang meminta nasihat kepada orang tua agar hidupnya mampu berjalan dengan baik. Terlihat dari kutipan cerpen bahwa Hasibuan seorang pemuda yang sedang mengalami masalah meminta nasihat kepada orang tua. Amanat yang dapat diambil dari cerpen ini bahwa sebagai seorang anak harus selalu mendengarkan nasihat orang tua, namun sebagai orang tua juga jangan terlalu mengekang keinginan anak selama masih dalam batas kewajaran dan yang lebih mengetahui apa yang harus dilakukan adalah ia sendiri. Orang tua hanya memberikan nasihat yang baik namun diserahkan kepada anak jangan memaksa untuk selalu dituruti.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Isnaini, *Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Humaniora, 2021.
- [2] A.A Navis. 1986. *Nasihat-Nasihat*. Gramedia
- [3] Bertenz, K. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006
- [4] Dewi, Isti Qomala; Sarwono, Sarwit; Agustina, Emi. Analisis Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya AA Navis. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2018, 2.2: 174-178.
- [5] Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 1-10.
- [6] H. Isnaini, "Upacara "Sati" dan Opresi Terhadap Perempuan Pada Puisi "Sita" Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Sastra Feminis," *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, vol. Vol. 8, No. 2, pp. 112-122, 2021.
- [7] Marni, M. P. (2016). Analisis Makna Intensi Pada Puisi-puisi Penyair Pemula: Analisis Puisi Karya Siswa Sman Agam Cendekia. *Jurnal Gramatika*, 2(1), 79828.
- [8] H. Isnaini and I. Rosmawati, "Mahasiswa dan Agen Perubahan pada Puisi "Sajak Pertemuan Mahasiswa" karya W.S. Rendra: Analisis Struktur Lévi-Strauss," *Lingua Susastra*, vol. Volume 2, Nomor 2, pp. 92-104, 2021.

- [9] H. Isnaini, "Representasi Ideologi Jawa pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono," *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. Vol. 10 No. 1 Juli 2020, pp. 24-47, 2020.
- [10] Rostina, R., Sudrajat, R. T., & Permana, A. (2021). Analisis Puisi "Senja Di Pelabuhan Kecil" Karya Chairil Anwar Dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 39-46.
- [11] Isnaini, H. (2022). SEMIOTIK-HERMENEUTIK PADA PUISI "PERJALANAN KE LANGIT" KARYA KUNTOWIJOYO. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 20-30.
- [12] Tussadah, N. (2020). Analisis Puisi "Rahasia Hujan" Karya heri isnaini dengan menggunakan pendekatan mimetik. *Parole*, 323-324
- [13] H. Isnaini, A. Priyatna, L. M. Rahayu, and M. Adji, "Konsep Manunggaling Kawula Gusti Pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono," *Jurnal Ide Bahasa*, vol. Vol. 1 No. 2, pp. 115-128, Desember 2019 2019.
- [14] Amalia, I. N. (2021). Hiruk Pikuk Kehidupan Anak dalam Drama Monolog Anak Nanda Karya . *Imajeri*, 56.
- [15] H. Isnaini, "Konsep Memayu Hayuning Bawana: Analisis Hermeneutika pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono," *Literasi, Universitas Pasundan*, vol. Vol. 11. No. 1, pp. 8-17, 2021.